

IMPLEMENTASI HASIL BELAJAR PAI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI DESA KERTAGENA TENGAH KECAMATAN KADUR PAMEKASAN

Ach. Sayyi
Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan
Sayyid.achmad17@gmail.com

Moh. Laili
Institut Agama Islam Negeri Madura
Moh.laily111@gmail.com

Abstrak:

Persoalan implementasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang tidak asing lagi, bahkan hampir setiap hari kita dapat menemukannya. Persoalan ini merupakan persoalan yang rumit, sehingga perlu untuk mencari kendala apa saja yang dihadapinya. Apabila kendalanya sudah diketahui maka harus dicarikan solusinya. Agar persoalan ini tidak menjadi persoalan yang berkepanjangan dan akan mengakibatkan timbulnya persoalan yang lainnya. Aktualisasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan pada lingkungan keluarga tidak sesuai dengan harapan orang tua. Hal ini disebabkan oleh faktor dari diri anak dan faktor lingkungannya. Seperti dapat dilihat dari semakin menurunnya moral dan akhlak siswa/anak, kurangnya rasa hormat anak kepada orang tua di rumah, serta memudarnya sikap empati dan rasa sempati atas penderitaan orang lain. Untuk itu peneliti mencari faktor-faktor penyebab permasalahan tersebut. Malas dan kurangnya rasa percaya diri, kurangnya perhatian dan komunikasi antara anak dan orang tua, kurangnya memotivasi anak terhadap belajarnya serta tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap adalah gambaran ketidak berhasilan implementasi hasil belajar pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga. Memberikan motivasi pada anak, memberikan latihan-latihan atau bimbingan baik dengan cara memahami secara lisan atau tindakan (praktek), memberikan fasilitas yang lengkap, serta menjaga hubungan/komunikasi yang baik dengan anak. memberikan pujian/hadiah bagi anak yang berprestasi, pemberian contoh perbuatan belajar yang baik, serta menjaga keakraban/perhatian orang tua dengan anak. Diharapkan dapat merubah pola pikir siswa terhadap pribadi atau tingkah lakunya dalam keluarga.

Kata kunci: Hasil belajar, pendidikan agama Islam, lingkungan keluarga.

Abstrack:

The issue of implementing Islamic Religious Education learning outcomes in a family environment is a familiar thing, even we can find it almost every day. This problem is a complex problem, so it is necessary to look for any obstacles they face. If the constraints are known, a solution must be found. So that this problem does not become a prolonged problem and will lead to other problems. Actualization of Islamic Religious Education learning outcomes in Kertagena Tengah Village Kadur Subdistrict Pamekasan Regency in the family environment is not in line with the expectations of parents. This is caused by factors of the child's self and environmental factors. As can be seen from the declining morals and morals of students/ children, the lack of respect for children to parents at home, as well as the fading attitude of empathy and feeling of time for the suffering of others. For this reason, researchers look for factors that cause these problems. Lazy and lack of self-confidence, lack of attention and communication between children and parents, lack of motivating children towards learning and not supported by complete facilities and infrastructure is a picture of the unsuccessful implementation of Islamic religious education learning outcomes in the family environment. Provide motivation to children, provide exercises or guidance either by understanding verbally or actions (practice), providing complete facilities, and maintaining good relations/ communication with children. give praise/ prizes for children who excel, give examples of good learning, and maintain the familiarity / attention of parents with children. It is expected to be able to change the mindset of students towards their personality or behavior in the family.

Keywords: *Learning outcomes, Islamic religious education, family environment.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kemampuan dan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nuraninya) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan). Selain itu, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan atau latihan) serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*). Usaha yang dimaksud dalam pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara sadar dan terencana, sedangkan kemampuan berarti kemampuan dasar atau potensi. Asumsinya, setiap manusia memiliki potensi untuk dapat dididik dan dapat mendidik. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Nahl: 78 yang artinya: "*Dan Allah mengeluarkan*

kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”¹.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa dapat belajar berbagai macam hal. *Pertama*, berkenaan dengan pelaksanaan peran dan fungsi serta harapan-harapan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan dari sistem tersebut. *Kedua*, mengenai individu-individu yang berbeda dalam sistem yang masing-masing memiliki kepribadian dan disposisi kebutuhan. Kedua dimensi diatas berinteraksi antara yang satu dengan yang lain dan menunjukkan dirinya dalam bentuk perilaku sosial atau berpadu dalam tujuan-tujuan persekolahan.

Pendidikan di sekolah diharapkan mampu melahirkan lulusan yang demokratis, yang dapat memberikan kepuasan bagi dirinya, dan menguntungkan masyarakat, yang mencakup segi etik, moral, fisik, mental, emosional, dan kepuasan personal yang dilaksanakan sesuai dengan kemampuannya untuk berkembang secara maksimal. Sedangkan tugas sekolah adalah memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan fungsinya, yakni: Mendidik calon warga negara yang dewasa, mempersiapkan calon warga masyarakat, mengembangkan cita-cita profesi atau kerja, mempersiapkan calon pembentuk keluarga yang baru, dan mengembangkan pribadi (realisasi diri). Kelima fungsi tersebut, pada dasarnya merupakan hasil analisis terhadap anak yang belajar.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban anak

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/ Penafsiran Al-Qur'an, 1971), . 210

tidak hanya memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

Sedangkan utama, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih (*a sheet of white paper avoid of all characters*) atau yang lebih dikenal dengan istilah Tabularasa. Sehubungan dengan tanggung jawab orang tua diatas, sebaiknya orang tua mengetahui apa dan bagaimana cara mendidik anak.

Yang menjadi salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan khususnya pendidikan menengah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam perlu mendapatkan perhatian yang lebih, sebab Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai media dalam pembentukan watak, kepribadian, dan karakter dengan landasan etika dan ajaran moral yang kokoh. Oleh karena itu, mutu Pendidikan Agama Islam harus terus ditingkatkan agar dapat mencetak generasi yang berkualitas, memiliki kecakapan mental dan fisik atau dengan kata lain manusia yang sempurna (*insan kamil*). Melalui proses belajar di sekolah yang sifatnya kompleks dan menyeluruh.²

Tetapi pada kenyataannya, Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan formal belum mencapai hasil yang maksimal. Artinya meskipun siswa sudah berhasil mencapai prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah, belum tentu siswa tersebut bisa mengaktualisasikan hasil belajar Pendidikan Agama Islamnya di lingkungan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari semakin menurunnya moral dan akhlak siswa, kurangnya rasa hormat anak kepada orang tua di rumah, serta memudarnya sikap empati dan rasa sempati atas penderitaan orang lain. Semuanya itu merupakan gambaran ketidakberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut. Sehingga hal ini bertolak belakang dengan apa yang di harapkan oleh keluarga dan faktor yang menyebabkan masalah tersebut.

² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), . 156

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai satuan bidang studi yang diajarkan di sekolah telah mampu membentuk paradigma berpikir dan tingkah laku anak di lingkungan keluarga, atau sebaliknya lingkungan keluarga yang mempengaruhi sikap dan pengenalan Pendidikan Agama Islam di Sekolah tersebut. Namun demikian yang dimaksud dalam konteks ini lebih difokuskan tentang bagaimana aktualisasi hasil belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa yang telah diperoleh di sekolah agar bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga sesuai dengan apa yang telah diperoleh dari bimbingan guru agama di sekolah tersebut. Hal ini sudah tentu akan menjadi perhatian dan pertimbangan peneliti untuk lebih memandang secara mendalam berdasarkan penelitian yang telah ditetapkan. Kedisiplinan dan ketelatenan guru pendidikan agama Islam (PAI), kedisiplinan siswa, dan interaksi yang dilakukan anak di lingkungan SMPI Darul Falah Kertagena Tengah kadur Pamekasan akan menjadi ukuran secara umum untuk mengukur hasil belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa di sekolah terhadap kedisiplinan dalam implementasi hasil atau prestasi di lingkungan keluarga. Karena semua faktor di atas merupakan suatu komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, melalui komponen-komponen yang telah ditentukan tersebut penulis tertarik untuk membahas sejauh mana anak mampu mengimplementasikan hasil belajarnya dalam lingkungan keluarga.

Metode Penelitian

Untuk mempermudah penelitian, maka harus ditentukan terlebih dahulu pendekatan dan jenis penelitian apa yang akan digunakan. Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *pendekatan kualitatif*. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti sangat penting untuk memperoleh seperangkat data, informasi, dan dokumentasi yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian subjektif mungkin. Selain itu peran terpenting peneliti adalah sebagai peneliti yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai tujuan yang diharapkan tentang

³ Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya Cipta. 2009), . 39

aktualisasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lingkungan Keluarga di Desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan sebagai objek penelitiannya.

Kemudian sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan non-manusia, sumber data manusia. Sumber data pada penelitian ini merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, karena data merupakan salah satu syarat untuk membentuk suatu rangkaian permasalahan yang terkait dengan penelitian yang akan dikaji, data yang dimaksud dapat diperoleh melalui wawancara dengan, orang tua, anak, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta tokoh masyarakat. Sehingga nantinya data yang diperoleh akan dirumuskan dalam bentuk transkrip wawancara dan catatan pengamatan. Karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini masih tersebar di lapangan (lokasi penelitian), maka harus dilakukan pengumpulan data, adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tahapan analisis adalah *checking*, *organizing*, dan *coding*. *Checking* digunakan untuk memeriksa serta mengetahui kelengkapan data-data yang diperlukan dalam penyajian suatu data yang diperlakukan dalam penelitian. Sedangkan *organizing* digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari lokasi penelitian sudah sesuai atau tidak dengan fokus dan tujuan penelitian. *Coding* adalah proses penilaian dan pemilihan data, data mana yang sesuai dan diperlukan dan data mana yang tidak penting dan dapat dikesampingkan.⁴ Untuk membuktikan data bisa dipertanggung jawabkan dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur keabsahan data temuan adalah teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensial.

Pembahasan

Aktualisasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam anak dalam lingkungan sekolah rata-rata telah dilakukan dengan baik. Di sekolah, aktualisasi hasil belajar sangat diperlukan dan diharapkan para siswa mampu untuk melakukannya. Hal ini diharapkan agar guru mudah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa untuk

⁴ Buna'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Pamekasan: STAIN Press, 2006), . 47

mengaktualisasikan hasil belajarnya, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Belajar diartikan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Jadi hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari setelah melakukan kegiatan, seperti pada saat mencari ilmu atau pengetahuan.⁵ Hasil belajar didapat setelah proses pembelajaran belajar dilakukan. Proses tersebut biasanya banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di dalamnya termasuk lingkungan belajar, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Orang tua adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik anak. Orang tua juga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pertama maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Sedangkan utama, maksudnya bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak.⁶

Dalam lingkungan keluarga masih terdapat keluhan dari beberapa orang tua tentang masalah sikap atau perilaku anaknya yang tidak sesuai dengan harapannya. Hal ini disebabkan karena anak lebih takut pada tuntutan di sekolah dari pada orang tua sehingga orang tua meminta bantuan pada sekolah agar anaknya diberikan teguran. Seharusnya pendidikan agama dalam sekolah harus berlanjut pada pendidikan agama di rumah.

Sebenarnya, pendidikan di sekolah hampir sama dengan pendidikan agama di rumah. Jadi pendidikan agama di sekolah juga menjadi kunci pendidikan pada umumnya. Akan tetapi, dipihak lain, pendidikan agama di sekolah itu tidak akan berhasil bila pendidikan agama di rumah gagal. Jadi, tetap saja pendidikan agama di rumah merupakan kunci utama pendidikan agama di sekolah dan pendidikan di sekolah secara keseluruhan.

Keberhasilan pproses pendidikan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dapat dilihat melalui perubahan yang terjadi pada peserta didik dengan menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Menurut Benyamin S. Bloom, dkk, hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu:

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), . 57

⁶ Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), . 49

1. Kognitif

Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkan tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi.
- c. Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
- d. Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis, unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.
- e. Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana, dan mekanisme.
- f. Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.⁷

2. Afektif

Yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain ini terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:

- a. Kemampuan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu.

⁷ Sardirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), . 101

- b. Kemauan menanggapi/menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara.
- c. Melihat (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk melihat suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
- d. Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.⁸

3. Psikomotor

Yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit dengan hal yang abstrak.

Manfaat mengaktualisasikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa sangat banyak dalam lingkungan sekolah maupun keluarga seperti memiliki akhlak yang baik, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab yang kuat, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Hal tersebut bisa terlaksana jika anak diberikan bimbingan oleh guru dan orang tuanya seperti memberikan teladan atau contoh yang baik, menerangkan segala hal yang baik, membiasakan anak bersikap baik, mengontrol, membimbing, dan mengawasi perilaku anak dengan baik, memberikan sanksi yang bernilai pelajaran dengan baik, jika hal itu diperlukan. Selain itu, agar peserta didik memiliki kecakapan mental dan fisik atau dengan kata lain agar peserta didik mampu menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Ada banyak upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam memotivasi anak agar mampu mengaktualisasikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan sekolah maupun keluarga, yaitu dengan cara memberikan himbauan kepada anak/siswa agar selalu berusaha lebih giat dalam belajar, memberikan latihan-latihan, bisa menghargai waktu lebih baik lagi, menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, memberikan pujian/hadiah bagi siswa/anak yang berprestasi,

⁸ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), . 82

pemberian contoh perbuatan belajar yang baik, keakraban/perhatian orang tua dan anak, kesesuaian antara harapan orang tua dengan kemampuan anak, dan memberikan hukuman untuk anak yang kurang mampu agar mereka bisa mengambil manfaat/hikmah dari hukuman tersebut serta selalu berdo'a agar mampu meningkatkan minat dan hasil belajarnya secara optimal serta mampu mengaktualisasikan hasil belajarnya dengan baik lagi. Dengan adanya motivasi tersebut, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Oleh karena itu, hasil belajar akan optimal apabila terdapat motivasi di dalamnya. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan berhasil pula pelajaran tersebut melalui motivasi yang dapat menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta dalam belajar.

Penutup

Aktualisasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam Anak dalam lingkungan sekolah rata-rata telah dilakukan dengan baik. Karena di sekolah, aktualisasi hasil belajar sangat diperlukan dan diharapkan para siswa mampu untuk melakukannya. Hal ini diharapkan agar guru mudah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa untuk mengaktualisasikan hasil belajarnya, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beda halnya dengan aktualisasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga yaitu jauh dari harapan keluarga. Jika mereka bisa mengimbangi pengaktualisasikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga pasti mereka akan memiliki akhlak dan perilaku yang lebih baik sebagai hasil dari pengaktualisasiannya.

Kendala yang dihadapi anak dalam mengaktualisasikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga di Desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan, biasanya adalah kemauan dari diri siswa yang kurang, dimana mereka menganggap bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya memerlukan pengetahuan tentang teori saja, tidak pada pengaktualisasiannya. Selain itu, pemahaman mereka tentang Pendidikan Agama Islam masih minim/rendah dan kurangnya rasa percaya diri pada anak serta komunikasi yang masih kurang dengan orang tua. Upaya yang dilakukan sekolah dan keluarga dalam mengatasi anak yang tidak mampu dalam mengaktualisasikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yaitu dengan cara memberikan motivasi, bimbingan, latihan-latihan, serta memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. Jakarta; Rineka Cipta, 2004.

Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Al-Qur'an dan Terjemahan. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/ Penafsiran Al-Qur'an, 1971.

Buna'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Press, 2006.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Cipta, 2009.

Saebani. Ahmad & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Sardirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres, 2011.